

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengetahui tingkat perkembangan dunia pasar modal dan industri-industri sekuritas yang ada pada Negara tersebut. Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorties*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2004:1).

Pasar saham adalah tempat dimana saham perusahaan diperjualbelikan. Dengan prinsip utama bahwa setiap perusahaan selalu ingin memberikan nilai tambah (*value added*) bagi para *shareholder* (pemegang saham), maka harga saham perusahaan yang selalu naik menjadi salah satu parameter kinerja suatu perusahaan, (Widoatmodjo 2004:14).

Dari sembilan sektor industri yang diperdagangkan di BEI, sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu sektor yang menarik menjadi pilihan untuk investasi. Dikaitkan dengan kenaikan harga minyak mentah dunia, industri ini cenderung bertahan karena merupakan industri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Indeks sektoral memiliki kontribusi terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi yang cukup tinggi merupakan salah satu bukti atas kontribusi indeks sektoral terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Sadaliai dan Khalijah (2011) industri barang konsumsi bergerak cepat (*fast moving consumergoods*) dan tumbuh

pesat sebesar 11,8% pada tahun 2010. Hal ini terjadi seiring dengan semakin bergesernya perilaku belanja konsumen. Pertumbuhan industri barang konsumsi didukung bangkitnya perekonomian Indonesia dari krisis keuangan global pada tahun 2008 dan tahun 2009 dengan pencapaian Produk Domestik Bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1% pada tahun 2010.

Pertumbuhan industri barang konsumsi juga dipicu oleh meningkatnya kelas menengah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Kepala Badan Koordinasi Bidang Ekonomi, Gita Wirjawan, pertumbuhan masyarakat kelas menengah di Indonesia ini akan meningkatkan konsumsi penduduk. Dengan sendirinya prospek industri barang-barang konsumsi juga akan meningkat (Suprpto dan Triyanti, 2011).

Sepanjang semester I tahun 2010, tercatat ada tiga indeks sektoral yang tumbuh paling tajam, yaitu sektor industri barang konsumsi sebesar 41,93%, sektor aneka industri sebesar 32,22%, dan yang terakhir sektor manufaktur (diluar saham-saham aneka industri dan barang konsumsi) sebesar 29,94%. Kenaikan indeks sektoral tersebut banyak didukung oleh kenaikan barang-barang yang dihasilkan oleh emiten-emiten yang tergabung didalamnya, antara lain sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari 33 emiten (Sadalia dan Khalijah, 2011).

Menurut Sitepu (2010), beberapa nama emiten yang cukup dikenal dan disinyalir ikut mendongkrak kinerja indeks sektor barang konsumsi secara signifikan antara lain PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR).

Gambar 1.1

Pertumbuhan Sektor Industri Barang Konsumsi Semester I Tahun 2010



Sumber: Vibiz Reserch (2010)

Kenaikan barang konsumsi diatas terbilang cukup tinggi dengan rata-rata kenaikan sebesar 53,81%. Kenaikan harga yang cukup tajam tersebut menjadikan emiten-emiten yang terdaftar dalam industri barang konsumsi sebagai *market mover* untuk indeks sektoral bahkan indeks harga saham gabungan.

Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga akhir periode 2011 berjumlah 33 perusahaan. Ke 33 perusahaan tersebut terbagi kedalam lima sub sektor yaitu makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan peralatan rumah tangga. Namun dalam penelitian ini hanya 15 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel.

Perusahaan barang konsumsi di Indonesia yang terdaftar hingga tahun 2011 di Bursa Efek Indonesia adalah PT Akasha Wira Internasional Tbk, Indofood Sukses Makmur, Prashida Aneka Niaga, Sekar Laut, Siantar Top, Ultrajaya Milk Industry and Trading, Gudang Garam, Kimia Farma, Pyridam Farma, Tempo Scan Pasific, Martina Berto, Mandom Indonesia, Kedawung Setia Industrial, Kedaung Indag Can, Langgeng Makmur Industri.

1.2 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Penerapan *corporate governance* dalam perusahaan merupakan sarana pengawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui laba, biaya, dan kerugian. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Semakin baik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan, maka diharapkan akan mengurangi perilaku manajemen bersifat oportunistik sehingga informasi dalam laporan keuangan disajikan dengan penuh kehati-hatian. Dengan demikian, laporan keuangan akan menyajikan informasi yang benar dan dapat diandalkan.

Menurut Bapepam-LK (2006) dalam konsep *corporate governance* terdapat dua teori utama yang terkait yaitu *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya. Bertentangan dengan *stewardship theory*, *agency theory* memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders* pada khususnya. Sehubungan dengan adanya *agency theory* (teori keagenan), manipulasi akan sangat mungkin terjadi mengingat adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal.

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai *principal*, (Jensen dan Meckling, 1976). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Di Indonesia, masalah agensi juga muncul pada perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* meskipun akar permasalahan tidak sama dengan masalah agensi di Amerika Serikat. Sebagian besar perusahaan *go public* di Indonesia masih dimiliki secara mayoritas oleh keluarga pendiri perusahaan dan keluarga pendiri ini terlibat dalam manajerial perusahaan. Kondisi ini memunculkan masalah agensi antara pemegang saham mayoritas, yang juga sebagai manajer perusahaan, dengan pemegang saham minoritas.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency cost* (biaya keagenan) adalah biaya-biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Keuntungan ini adalah laba perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen. Menurut Gitman (2002) bahwa *agency cost* adalah biaya-biaya yang ditanggung para pemegang saham untuk mencegah atau meminimalkan masalah-masalah keagenan dan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Terdapat beberapa cara untuk mengurangi *agency costs* dan *agency conflict*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) cara pertama dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan-kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Alternatif kedua adalah dengan meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih atau dividen payout ratio, dengan demikian akan dapat mengurangi dana *discretioner* manajer. Dana *discretioner* adalah dana-dana yang bisa digunakan oleh manajer secara berlebihan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada tiga kategori *agency cost*. (1) Pengeluaran untuk memonitor aktivitas-aktivitas manajer (*the monitoring expenditure by the principal*), (2) pengeluaran-pengeluaran untuk menstruktur organisasi dimana akan membatasi perilaku-perilaku manajer yang tidak diinginkan (*the bonding cost*) dan (3) *Residual Cost*, adalah *opportunity cost*

yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *agency cost*. Menurut penelitian yang dilakukan Pujiastuti (2008) *agency cost* dapat dipengaruhi melalui *insider ownership*, *collateralizable assets*, *free cash flow*, *dispersion of ownership*, *debt*. Menurut Astika (2003) *agency cost* dapat dipengaruhi melalui *insider ownership*, *dispersion of ownership*, *institutional ownership*, *collateralizable assets*. Menurut Mulyono (2009) *agency cost* dapat dipengaruhi melalui *debt to equity ratio*, *insider ownership*, *firm size*, *investment opportunity set*. Sedangkan menurut Henry (2004) *agency cost* dapat dipengaruhi melalui jumlah operasi, umum dan administrasi, perputaran asset ratio (*asset turn over*), *free cash flow* dan Tobin's Q ratio.

Struktur kepemilikan adalah suatu mekanisme yang dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham sehingga *agency costs* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan (Faisal, 2005).

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan.

Institutional ownership akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Institusi dalam hal ini adalah pihak yang berasal dari luar perusahaan yang berbentuk lembaga. Semakin rendah tingkat presentase *institutional ownership* akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusi kepada manajer, sehingga dapat menekan perilaku *opportunistic* manajer. Menurut Pujiastuti (2008) perilaku *opportunistic* adalah perilaku yang sering dilakukan oleh manajer untuk

memanfaatkan segala kesempatan untuk mencapai tujuan pribadi. Pengawasan terhadap manajer dapat menurunkan konflik keagenan yang dapat terjadi. Ketika semakin rendah tingkat konflik keagenan maka *agency cost* perusahaan akan semakin rendah.

Institutional ownership merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Douma.,2003). Kepemilikan saham melalui institusi ini yang paling disukai oleh investor karena dengan ini mereka tidak dapat dengan mudah dicurangi oleh manajer. Karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga sebagai cara untuk mencegah tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer.

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *agency cost* dilakukan oleh Crutchley, Claire E and Robert S. Hansen (1999). Crutchley menyatakan bahwa kepemilikan oleh institusional juga dapat menurunkan *agency costs*, karena dengan adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional menyebabkan penggunaan utang menurun. Hal ini karena peranan utang sebagai salah satu alat monitoring sudah diambil alih oleh kepemilikan institusional. Dengan demikian kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost of debt*. Wahidahwati (2002) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kebijakan hutang perusahaan dalam sebuah perspektif *theory agency*. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif dengan *debt ratio*. Kemudian menyimpulkan bahwa dengan adanya keseimbangan kebijakan pendanaan dari hutang maupun modal sendiri akan dapat meminimumkan total biaya keagenan dalam perusahaan.

Dewan komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris independen yang berasal dari luar

perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Astria,2011). Dewan komisaris independen dibentuk untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Yermack (1996) dan Eisenberg (1998) dalam Faisal (2005) berargumen bahwa jumlah dewan komisaris independen yang kecil berpengaruh terhadap *agency cost*, dimana hal ini akan membuat biaya agensi menjadi tinggi dan dapat menurunkan kinerja perusahaan. Karena ukuran dewan direksi independen yang kecil akan mengganggu kepentingan pemegang saham dan dapat membuang pengeluaran perusahaan secara berlebihan. Hal ini disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *agency cost*.

Penelitian yang dilakukan oleh Henry (2004) memberi kesimpulan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang besar mengindikasikan *Agency cost* menjadi rendah, gaji direktur, dualita CEO. Kemudian Henry (2004) juga menyebutkan kebijakan dividen perusahaan dan kepemilikan saham institusi terdapat hubungan non linier dengan jumlah saham eksternal.

Hasil penelitian Singh et al. (2003) mendukung penelitian Ang J.S., Rebel A.C., and James W.L. (1999) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan dapat mengurangi masalah keagenan. Hal ini disebabkan karena manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mereplikasi penelitian tersebut di perusahaan Indonesia, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Agency Cost Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional dan Kepemilikan manajerial dan *agency cost* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 ?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan mekanisme *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional dan Kepemilikan manajerial terhadap *agency cost* pada industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011 ?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial mekanisme *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional dan Kepemilikan manajerial terhadap *agency costs* yaitu :
 - a. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen) terhadap *agency costs* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI ?
 - b. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institutional) terhadap *agency costs* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
 - c. Bagaimana pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap *agency cost* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis mekanisme *corporate governance* (proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional dan Kepemilikan manajerial dan *agency cost* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan mekanisme *corporate governace* (proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institutional dan Kepemilikan manajerial terhadap *agency cost* pada industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2011.
3. Untuk menjelaskan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap biaya keagenan secara parsial :
 - a. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *agency cost*.
 - b. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institutional terhadap *agency cost*.
 - c. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap *agency cost*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *agency cost* yang didapatkan selama masa kuliah serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sarana pengembangan serta menjadi acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan praktik *agency cost* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pengembalian keputusan.
2. Bagi investor laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan pengambilan keputusan investasi terkait dengan tingkat pengembalian yang berupa dividen perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena penelitian serta argumentasi teoritis atas pemilihan topik sesuai dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan hasil yang diinginkan dari penelitian ini, dan kegunaan penelitian yang dijelaskan dengan dua aspek yaitu teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara garis besar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance*, *leverage* serta ukuran perusahaan. Bab ini juga menjelaskan secara rinci penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini. Hal yang dibahas adalah perbedaan variabel, indikator, dan metoda yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian juga dijelaskan pada bab ini sebagai acuan untuk menentukan kesimpulan dan hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, dan saran yang diberikan.